

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran tidak akan terjadi tanpa terciptanya komunikasi, hal itu disebabkan karena adanya interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar. Sadiman (2014, hlm. 11) memaparkan bahwa belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, oleh karena itu guru sebagai komunikator perlu memiliki keterampilan berkomunikasi agar proses pembelajaran menjadi efektif. Gultom (2017, hlm. 3) berpendapat bahwa kemampuan guru berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan media bahasa lisan, tulisan, gerak, dan isyarat dapat menciptakan iklim komunikatif. Dengan demikian, guru dan siswa merupakan komponen yang berperan dalam proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi komunikasi yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Lewat komunikasi manusia saling menyampaikan informasi berupa ide, gagasan, pikiran, perasaan maupun emosi secara langsung sebagaimana dijelaskan Nofrion (2018, hlm. 1) bahwa komunikasi termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap ide atau gagasan yang akan disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, penerima, dan pesan pada posisi seimbang. Proses komunikasi ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim dan *decoding* oleh penerima, sehingga komunikasi dapat bermakna (Sutirman, 2013, hlm. 111). Proses *Encoding* merupakan kegiatan memilah lambang dalam melakukan komunikasi (oleh guru pada saat pembelajaran), sedangkan *decoding* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penerima atau siswa dalam menangkap makna pesan (Naim, 2011, hlm. 28)

Mulyana (2017, hlm. 69-71) mengutip karya Harold Lasswell, *The Structure and Function of communication in society*, bahwa cara yang baik untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi ialah menjawab pertanyaan: “*who, says what, in which channel, to whom, with what effect.*” Dapat diterjemahkan siapa

Aliyyah Nabilah, 2021

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa unsur-unsur atau komponen komunikasi terdiri dari lima unsur, yakni pengirim pesan atau komunikator, pesan, media, penerima pesan atau komunikan, dan efek atau umpan balik.

Dalam konteks pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen proses komunikasi. Guru dapat berperan sebagai komunikator ketika menyampaikan sebuah informasi atau pesan (pikiran, gagasan ataupun perasaan), guru berperan sebagai komunikan ketika guru mendengarkan atau menerima pesan dari siswa (pikiran, gagasan ataupun perasaan), dan guru berperan sebagai sumber belajar ketika guru mampu membina pertumbuhan sikap atau tingkah laku, pengetahuan serta keterampilan bagi siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru minimal melakukan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Muhammad (2014, hlm. 158), mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi yang hanya melibatkan satu individu (berkomunikasi dengan dirinya sendiri). Sedangkan komunikasi interpersonal melibatkan hubungan dengan orang lain. Semakin banyak individu yang terlibat, maka semakin banyak hubungan yang terbentuk. Sebagaimana pepatah Jawa bahwa guru singkatan dari 'digugu' dan 'ditiru', artinya guru seharusnya menjadi panutan bagi anak didiknya baik dalam keterampilan berkomunikasi, sikap dan kepribadian, dan pengetahuan. Menurut semboyan Ki Hajar Dewantara guru harus berperan 'Ing Ngarso Sung Tulodo'.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 menyatakan bahwa siswa merupakan fokus utama dalam pembelajaran, karena siswa mengikuti seluruh proses kegiatan belajar mengajar. Siswa dalam kondisi tertentu dapat berperan sebagai pengirim pesan apabila siswa memberikan *feedback* selama berlangsungnya proses pembelajaran seperti memberikan saran, tanggapan, ataupun pertanyaan kritis. Posisi siswa sebagai penerima pesan terjadi saat siswa menerima setiap informasi yang disampaikan guru secara satu arah, dan posisi siswa sebagai sumber belajar ketika siswa mengomunikasikan pengalamannya yang dibutuhkan oleh teman-temannya. Oleh karena itu agar

terciptanya lingkungan belajar yang efektif, interaksi yang terjadi selama proses kegiatan belajar harus optimal atau multi arah.

Paradigma dunia saat ini dihadapkan dengan tantangan yang semakin berat, termasuk mengenai makna pendidikan. Oleh sebab itu pembelajaran pada abad ini harus senantiasa berorientasi pada pencapaian keterampilan abad 21. Ariana, dkk. (2018, hlm. 14) mengutip rumusan kerangka kerja abad 21 menurut P21 salah satunya adalah menuntut siswa memiliki *Communication and Collaboration skills*. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif dan mampu melakukan kolaborasi dengan individu atau kelompok lainnya. Kemampuan ini akan berkembang secara optimal jika seorang guru terlebih dulu menguasai keterampilan tersebut sebelum diterapkan kepada siswa. Trilling dan Fadel (2009, hlm. 53) menguatkan sebagai berikut.

*“What gives these timeless thinking skills 21<sup>st</sup> century twist are the powerful technologies available today for accessing, searching, analyzing, storing, managing, creating, and communicating information to support critical thinking and problem solving.”*

Berdasarkan pendapat tersebut keterampilan berkomunikasi termasuk salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memiliki keterampilan yang berorientasi pada keterampilan tersebut selain pengetahuan di bidang keilmuan yang menjadi tugas utamanya.

Mengingat seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang erat kaitannya dengan penyampaian pesan, maka keterampilan berkomunikasi merupakan kompetensi dasar yg harus dimiliki guru. Saud (2013, hlm. 44) mendefinisikan bahwa kompetensi menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian Batubara & Nurbianta (2020), ditemukan bahwa:

*“A teacher whose good communication skills can clearly influence teaching performance. By increasing communication skill, teacher can increase engagement, teamwork, decision making, and interdepartmental communication in the school.”*

Seorang guru dengan keterampilan komunikasi yang baik dapat mempengaruhi kinerja pengajaran. Melalui keterampilan berkomunikasi guru dapat meningkatkan keterlibatan, kerja sama tim, pengambilan keputusan, dan antara bagian komunikasi

di sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi dipandang sebagai pilar atau teras kinerja dari suatu profesi. Maka guru perlu memiliki kompetensi kinerja untuk mencapai tujuan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan, salah satunya adalah kompetensi berkomunikasi.

Guru sebagai *learning agent* berkewajiban untuk memiliki kualifikasi akademik serta diharapkan memiliki empat standar kompetensi guru, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Pada kompetensi pedagogik guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran, meliputi perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan siswa dalam mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Keterampilan berkomunikasi menjadi aspek dasar, untuk menunjang kompetensi pedagogik. Melalui keterampilan berkomunikasi guru mampu membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi siswa secara optimal. (PP Nomor 19 Tahun 2005, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007).

Proses komunikasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi komunikasi yang efektif, dan komunikasi yang tidak efektif. Masdul (2018, hlm. 14) mengungkapkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran juga perlu mendapatkan perhatian. Hal ini melatarbelakangi pentingnya memilah cara komunikasi dalam proses pembelajaran agar kegiatan tersebut mampu mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Karena tingkat keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh faktor komunikasi yang efektif. Seperti yang mengemukakan Duta, et al (2015, hlm. 2).

*“How effective we are as teachers has a great deal to do with how we communicate. We communicate ideas, information and expectations in a variety of ways – through speaking, through gestures and other body language, and through the written words.”*

Pendapat di atas menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran ditentukan oleh berbagai cara guru dalam mengomunikasikan ide, informasi dan harapan, yakni melalui bahasa, gerakan tubuh, isyarat, dan komunikasi tertulis. Dengan berbagai cara berkomunikasi secara efektif diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar secara efektif.

Terdapat lima prinsip komunikasi yang efektif menurut Prihanti (2017, hlm. 46-49) (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*) yang dirangkai dalam satu kata yang mencerminkan esensi komunikasi efektif yaitu “REACH” (*respect, empathy, audible, clarity, humble*). Sedangkan Nofrion (2018, hlm 140) mengemukakan komunikasi yang efektif terjadi jika memperhatikan tiga hal, yaitu aspek *clarity, content, dan context*. Oleh karena itu komunikasi yang efektif tidak hanya sampainya maksud komunikator kepada komunikan, namun komunikasi yang efektif mengharuskan terjadinya perubahan paradigma dan cara berpikir.

Penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran akan memberikan dampak bagi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pratiwi (2015, hlm. 85) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kecerdasan, jasmaniah, kecenderungan untuk bereaksi, minat, bakat, dan motivasi belajar. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sugihartono (2013, hlm. 149) faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi proses belajar individu dari dalam, yaitu motivasi, bakat, motif, kematangan dan kelelahan, perhatian, intelegensi, dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal dalam proses pembelajaran meliputi kurikulum, metode mengajar, interaksi guru dengan siswa (komunikasi), disiplin sekolah, keadaan gedung, metode belajar, relasi antar siswa, dan tugas rumah. Interaksi dan komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika diperhatikan dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal dalam proses pembelajaran meliputi kurikulum, metode mengajar, interaksi guru dengan siswa (komunikasi), metode belajar, relasi antar siswa, dan tugas rumah. Interaksi dan komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan bentuk relasi guru dan siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas faktor psikologis yang termasuk di dalam faktor internal dan faktor eksternal yaitu terciptanya interaksi (komunikasi) yang baik, keduanya dapat membangun motivasi yang baik pula. Diperkuat oleh pendapat Sardiman (2020, hlm. 75) agar dalam proses pembelajaran siswa merasa

bersemangat dan bergairah sehingga ia mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam mencapai tujuan. Peranan guru menjadi sangat penting, dengan menciptakan keterampilan berkomunikasi yang baik sehingga dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan optimal. Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Faktor psikologis merupakan faktor yang berpengaruh terciptanya interaksi (komunikasi) antara guru dan siswa. Contoh-contoh faktor psikologis yang muncul pada diri siswa, antara lain rasa suka atau tidak suka siswa terhadap mata pelajaran, simpati atau tidak simpati terhadap sikap guru yang otoriter, tertutup, dan tidak adanya perhatian atau motivasi belajar yang diciptakan oleh guru selama proses pembelajaran. Salah satu cara untuk memperkecil jarak psikologis antara guru dan siswa adalah dengan terjalin hubungan komunikatif antara guru dan siswa, dengan tujuan membantu para siswa dalam mengembangkan diri dan prestasinya secara optimal (Siswoyo, 2011, hlm. 103).

Penelitian yang berhubungan dengan pentingnya keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh guru dilakukan oleh Duta, et al. (2015) dengan temuan sebagai berikut.

*“...teachers with good communication skills will create a more successful teaching and learning ambience for the students. Communication skills and work motivation have a high influence in the teaching aspect. The teacher’s communication style can influence the interest and attitude of the students in creating a fun and learning atmosphere”.*

Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa guru dengan keterampilan komunikasi yang baik lebih sukses dalam menciptakan suasana belajar mengajar. Dengan demikian keterampilan berkomunikasi dan motivasi kerja guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek-aspek mengajar, minat dan motivasi siswa meningkat apabila guru mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Khan, Alamgir. Et al (2017) ditemukan bahwa *‘teacher communication skills have significant role in the academic achievement of the students’*. Penelitian yang dilakukan oleh Amnur, (2017) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa.

Aliyyah Nabilah, 2021

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian terdahulu juga menemukan beberapa hambatan komunikasi dalam keberlangsungan pembelajaran, penelitian yang dilakukan Sixtya (2017) menemukan perbedaan bahasa menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi pembelajaran, karena keterbatasan pengetahuan bahasa Indonesia dan bahasa daerah menimbulkan kesalahpahaman antara guru dan siswa. Perbedaan budaya serta dialek ini menjadi hambatan yang cukup serius, terutama pandangan lingkungan suku Da'a di Kabupaten Sigi yang masih beranggapan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang penting. Penelitian lain dilakukan Tazwini (2018) menemukan bahwa siswa cenderung pasif, tidak percaya diri, dan malu-malu. Ditemukan pula adanya hambatan semantik dan hambatan ekologis komunikasi antara guru dan siswa. Penelitian selanjutnya dilakukan Hidayah (2019) menemukan bahwa siswa masih tidak memahami bahasa atau istilah baku, dalam proses pembelajaran siswa sibuk dengan mempersiapkan jawaban sehingga tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan guru. Jika tidak mampu menjawab pertanyaan, siswa hanya diam dan tidak percaya diri untuk mengajukan pertanyaan kembali.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut diatas disimpulkan: (1) keterampilan komunikasi dan motivasi memiliki pengaruh yang tinggi dalam aspek mengajar, (2) keterampilan komunikasi guru memiliki peran penting dalam pencapaian akademik siswa. (3) terdapat pengaruh yang positif antara keterampilan komunikasi guru dengan motivasi belajar. Adapun kesenjangan yang menjadi penghambat komunikasi yaitu, (1) perbedaan bahasa daerah antara guru dan siswa serta dialek menimbulkan kesalahpahaman, (2) terdapat gangguan semantik dan ekologis antara guru dan siswa, (3) beberapa siswa tidak menguasai istilah baku.

Pada penelitian terdahulu belum mengkaji mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang keterampilan komunikasi guru dengan motivasi belajar. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus (objek, kualitas, hubungan antar gejala) sampai rangsang tersebut dapat disadari dan dimengerti. Persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan, tindakan positif biasanya muncul apabila kita memersepsikan seseorang secara positif dan sebaliknya (Sugihartono, 2013, hlm. 9), hal ini juga terkait dengan persepsi siswa

tentang keterampilan berkomunikasi guru di kelas. Dengan kata lain siswa menerima stimulus melalui komunikasi efektif yang ditempuh guru dalam proses pembelajaran, selanjutnya diinterpretasikan sebagai suatu pengalaman belajar yang memberikan respons positif atau negatif bagi dirinya. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengeksplorasi hubungan persepsi siswa tentang keterampilan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan penelitian dibatasi pada salah satu aspek kompetensi pedagogik yaitu aspek komunikasi selama proses pembelajaran. Rumusan masalah adalah “Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang keterampilan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar?”. Untuk dapat menjawab rumusan masalah tersebut maka berikut ini dirumuskan pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana persepsi siswa tentang keterampilan berkomunikasi guru?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang keterampilan berkomunikasi guru dengan motivasi belajarnya.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis persepsi siswa tentang keterampilan berkomunikasi guru.
2. Mengukur tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.
3. Memverifikasi apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang keterampilan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, batasan dan rumusan masalah, serta tujuan penelitian diatas diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan model komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Aliyyah Nabilah, 2021

*HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi guru  
Guru dapat mengetahui bagaimana pengaruh keterampilan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa, sehingga bisa dijadikan masukan bagi guru terkait dengan interaksi guru dan siswa di kelas.
- b. Bagi sekolah  
Pihak sekolah dapat mengetahui hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu keterampilan berkomunikasi guru di kelas, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan guru yang berkaitan dengan interaksi di kelas guna meningkatkan motivasi belajar.
- c. Bagi siswa  
Siswa diharapkan dapat mengambil manfaat mengenai keterampilan berkomunikasi dalam meningkatkan motivasi belajar.
- d. Bagi peneliti  
Dapat menambah pemahaman serta wawasan dalam pengembangan pengetahuan khususnya dalam pelaksanaan penelitian.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi secara garis besar terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian mengenai konteks penelitian yang dilakukan, serta hasil penelitian terkait, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Persepsi tentang keterampilan berkomunikasi guru, merupakan tinjauan pustaka yang dijelaskan dalam setiap sub bab, diantaranya terkait hakikat persepsi, hakikat keterampilan berkomunikasi, hakikat keterampilan berkomunikasi dalam proses pembelajaran, hakikat motivasi belajar, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab III Metode penelitian, mengenai metode penelitian dan alur penelitian, dijelaskan dalam setiap sub bab dibahas berurutan mulai dari desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Simpulan, berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data serta analisis data temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi hasil analisis temuan, implikasi dan rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.